



**POLA ASUH OTORITER ORANGTUA TERHADAP KONDISI
PSIKOLOGI REMAJA DI DESA AFDELING 1 (PONDOK
LADANG) KECAMATAN BILAH BARAT
KABUPATEN LABUHANBATU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Bimbingan Konseling (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**YUSNIZAR
NIM. 1530200025**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**POLA ASUH OTORITER ORANGTUA TERHADAP KONDISI
PSIKOLOGI REMAJA DI DESA AFDELING I KECAMATAN BILAH
BARAT KABUPATEN LABUHAN BATU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Bimbingan Konseling (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

YUSNIZAR
1530200025

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2001

PEMBIMBING II

Ali Amran, S. Ag., M. Si
NIP. 19760113 200901 1005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tangku Riwat Nomor Km. 4.5 Sambilan 27733
Telepon (0834) 22080 Faksimile (0834) 24022

Hal : Skripsi
a.n. Yusnizar
lampiran : 6 (enam) Eksemplar

Padangsidempuan, Juli 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Yusnizar yang berjudul: "**Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kondisi Psikologi Remaja Di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbato**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II

Ali Amran, S. Ag., M.Si
NIP.197601132009011005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

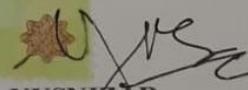
Nama : YUSNIZAR
NIM : 15 302 00025
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
Judul Skripsi : Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kondisi Psikologi Remaja Di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 Juli 2021
Saya yang menyatakan,




YUSNIZAR
NIM. 15 302 00025

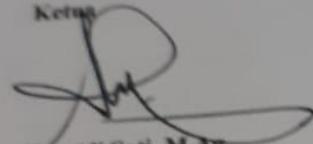


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. T. Rusa'Nanda Km. 4, Sidikarang, Padangsidimpuan, 22733
Telp. (0614) 27080 Fax. (0614) 24072

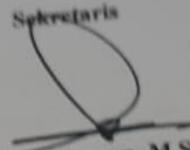
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : YUSNIZAR
NIM : 15 302 000 25
JUDUL SKRIPSI : POLA ASUH OTORITER ORANGTUA TERHADAP
KONDISI PSIKOLOGI REMAJA DI DESA AFDELING I
(PONDOK LADANG) KECAMATAN BILAH BARAT
KABUPATEN LABUHANBATU

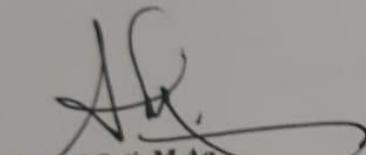
Ketua

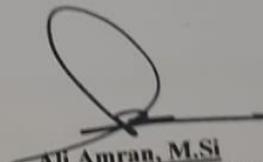

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

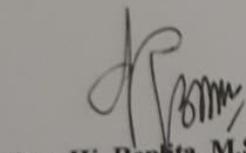
Sekretaris

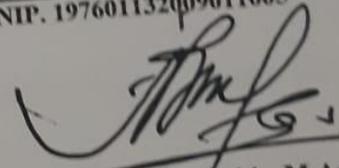

Ali Amran, M.Si
NIP.197601132009011005

Anggota


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001


Ali Amran, M.Si
NIP. 197601132009011005


Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001


Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 16 Juli 2021
Pukul : 14:00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 77 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,29
Predikat : (Sangat Memuaskan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 379/In.14/F.4c/PP.00.9/ 08/2021

Ditulis Oleh : Yusnizar
NIM : 15 302 00025
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Skripsi Berjudul : Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kondisi
Psikologi Remaja Di Desa Afdeling 1 (Pondok
Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten
Labuhanbatu

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, Agustus 2021

Dekan

Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Yusnizar

Nim : 15 302 000 25

Judul : Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kondisi Psikologi Remaja Di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kesalahan orangtua dalam memberikan pola asuh kepada remaja yang berdampak bagi kondisi psikologi remaja. Pola asuh otoriter tidak cocok diberikan untuk anak yang menginjak usia remaja. Pola asuh otoriter cenderung keras, mengekang bahkan kekerasan fisik yang dialami remaja. Akibatnya remaja akan tumbuh rasa kebencian dan kemarahan, sikap menarik diri dari pergaulan dengan teman sebaya, kurang percaya diri, seperti remaja tersebut gagal dalam membentuk karakter ataupun perilaku yang menyebabkan kondisi psikologi remaja sulit dalam mengambil keputusan, tidak mandiri, mudah putus asa, dan memiliki keadaan emosional yang berubah-ubah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola asuh otoriter orangtua terhadap remaja serta bagaimana kondisi psikologi remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

Metode penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. Subjek penelitiannya adalah orangtua yang memberikan pola asuh otoriter dan remaja. Sumber data dan informasi diperoleh dari tetangga, teman remaja, tokoh masyarakat dan kepala desa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, gambaran pola asuh otoriter orangtua terhadap remaja di Desa Afdeling I Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu yaitu pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan hukuman-hukuman, larangan dan remaja juga diatur membatasi perilakunya. Hukuman yang diberikan orang tua dengan tujuan agar remaja tidak mengulangi perbuatannya lagi atau memberikan efek jera. Adapun kondisi psikologi remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter yaitu membuat remaja menjadi agresif dan tidak percaya diri, mudah tersinggung, pemarah dan takut untuk mengeluarkan pendapat, remaja mudah merasa emosi dan egois ketika berada di luar rumah.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter orangtua, psikologi Remaja

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kondisi Psikologi Remaja Di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan batu”** dengan baik dan tepat waktu. Serta Sholawat beserta salam kearah Nabi Besar Muhammad Saw, karena syafaat beliau yang kita harapkan dihari yang tak berguna harta dan jabatan, kecuali amal yang shaleh.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moral dan materi dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Bapak Dr. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Dr. Anhar, MA., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, perencanaan dan keuangan, bapak Dr. Sholeh Fikri, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
3. Ibu Maslina Daulay, M.A., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Replita M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Ali Amran, S.Ag M.Si selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus meluangkan waktunya untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penuli ssehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan banyak motivasi dan pelayanan akademik yang memuaskan demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadaka nbuku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.

7. Teristimewa buat ayah tercinta Najamuddin dan Ibu tercinta Saliyem yang selalu memberikan segala yang terbaik bagi penulis. Terima kasih untuk ayah dan ibu yang telah banyak berjuang demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT, sehat selalu, dan selalu dalam lindungan kasih sayang Allah SWT. Kemudian juga buat adik-adik tercinta Yusril Mahendra, Nasa Lolita, M. Farhan Hadi, dan Aqila Zhufahira yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Selalu melindungi keluarga penulis dalam limpahan kasih sayang.
8. Para Sahabat mulai dari Hesnita, Puja Sari Siregar, Nurjannah, Zarima Siagian, Suriati, Mutiara Hayati, Ummu Aiman, Parida Utami Siregar dan Mentari Nurul Azizah Siregar. Terima kasih juga terhadap saudara-saudari “BKI 1 Angkatan 2015” yang telah sama-sama berjuang menimba ilmu bersama penulis, sahabat “ORANG SUKSES” yang selalu menyemangati yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas dorongan, dukungan dan motivasi serta sumbangan pemikirannya untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga sahabat selalu dalam lindungan Allah SWT dan dimudahkan segala urusan dan menjadi orang yang berguna dimasa depan.
9. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan do'a dan semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala

yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, Juli 2021

YUSNIZAR

NIM: 15 302 00025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II Tinjauan Pustaka	
A. Landasan Teori.....	13
1. Pola Asuh Otoriter Orangtua.....	13
a. Pengertian Pola Asuh.....	13
b. Pola Asuh Otoriter	15
c. Indikator Pola Asuh Otoriter.....	18
d. Aspek Pola Asuh Otoriter	18
e. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	19
f. Kesalahan-kesalahn yang Dilakukan Remaja.....	19
g. Perilaku Remaja yang Mendapatkan Otoriter.....	20
h. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Otoriter.....	20
i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	21
j. Dampak Pola Asuh Otoriter.....	22
2. Bimbingan	23
3. Kondisi Psikologi Remaja.....	24
a. Pengertian Remaja	24
b. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	26
c. Kondisi Psikologi Remaja	27
4. Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang	28
a. Pandangan Islam	28
b. Hukum Undang-undang mengenai kekerasan	29
B. Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Sumber Data.....	35

E. Instrumen Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	38
G. Teknik Keabsahan Data	39
BAB VI HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	41
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
2. Kondisi Sosial Budaya.....	41
3. Kondisi Sosial Keagamaan	45
B. Temuan Khusus	45
1. Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Remaja.....	45
2. Kondisi Psikologi Remaja yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter.....	58
C. Analisis Hasil Penelitian	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
.....	6
9	
B. Saran	
.....	6
9	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Mata Pencaharian Penduduk Desa Afdeling 1	42
Tabel 2	Jumlah Kependudukan Masyarakat Desa Afdeling 1	42
Tabel 3	Sarana dan Prasarana di Desa Afdeling 1	43
Tabel 4	Tokoh Masyarakat di Desa Afdeling 1	44
Tabel 5	Tingkat Usia Remaja di Desa Afdeling 1	44
Tabel 6	Data Orangtua yang melakukan pola asuh otoriter terhadap remaja	45
Tabel 7	Data remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat yang membangun suatu bangsa. Keluarga mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan membangun suatu bangsa. Bangsa yang besar itu dapat tercermin dari masing-masing keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala kasih sayang antara orangtua terhadap remaja ataupun sebaliknya. Keluarga juga akan memberikan kehangatan, kedekatan, serta rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

Orangtua mempunyai berbagai macam tugas yang salah satu diantaranya adalah mengasuh anaknya. Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada remaja dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola pengasuhan ini dapat dirasakan oleh remaja, dari segi positif dan negatif berdasarkan bimbingan orangtua. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara remaja dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi remaja untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Kohn yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan pola asuh merupakan sikap orangtua dan berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, seperti cara orangtua tersebut.

Peranan orangtua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.¹

Dalam mengasuh remaja, orangtua dipengaruhi oleh budaya dan lingkungannya. Orangtua sangat berpengaruh untuk membentuk sikap, watak, pola pikir, serta pola tingkah laku remaja akan tercermin dalam kepribadian remaja sehari-hari. Disamping itu orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dari pola pengasuhan yang berbeda-beda terhadap remaja. Dari pengalaman dan interaksi keluarganya akan menentukan pula cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya.

Orangtua yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada remaja tidak panik dalam menghadapi gejala-gejala di dalam maupun diluar, anak akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap remaja akan memberikan kemudahan bagi remaja yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa. Orangtua yang merawat dan membesarkan remaja tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

Pada saat usia ini seorang remaja sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain karena kondisinya yang masih labil dan rasa ingin tahu yang begitu besar, serta sikap yang berubah-ubah. Saat inilah pengasuhan

¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 109.

orangtua sangat diperlukan oleh anak terutama yang memasuki usia remaja yang masih labil dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Dalam hal ini sudah seharusnya orangtua berperan sebagai orang yang senantiasa dekat dengan remaja.

Kenyataannya, banyaknya dijumpai orangtua yang tempramen dalam hal ini orangtua yang sifatnya keras, meledak-ledak yang disertai tindakan sewenang-wenang dan kriminal. Pola asuh yang demikian dinamakan dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang memberikan banyak larangan kepada remaja dan yang harus mereka laksanakan tanpa bers soal jawab dan tanpa adanya pengertian pada anak.² Pola asuh ini bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh remaja tanpa mau tau perasaan sang remaja.

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orangtua memaksakan kehendaknya dan memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan komunikasi verbal. Pengasuhan otoriter berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap.³

Orangtua mempunyai peranan yang sangat besar sekali terhadap perkembangan diri seseorang remaja. Hal ini disebabkan karena orangtua

² Hanim Rosyidi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012), hlm. 121-122.

³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 1.

memiliki banyak waktu untuk mengenal perilaku remaja dan orangtua yang paling dekat dengan remaja. Sikap orangtua terhadap remaja akan sangat mempengaruhi bagaimana seorang remaja itu bersikap dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Jadi setiap hukuman atau disiplin tidak dicairkan dengan kelembutan, penerimaan, dan alasan. Tingkah laku orangtua ini dapat menciptakan suatu konsep diri yang menekankan bagi remaja bahwa dia sangat kurang dapat diterima, berperilaku dan bertampang buruk, dan tindakannya tidak disetujui oleh orangtua atau juga oleh orang-orang lainnya.

Jika kebutuhan dan harapan-harapan remaja semuanya dibatasi dan dikekang, akibatnya akan tumbuh rasa kebencian dan kemarahan yang dapat merugikan orang lain yang berada di lingkungannya. Sikap menarik diri dari pergaulan, dengan teman sebaya, kurang percaya diri, sehingga jika dilihat sepintas sepertinya remaja tersebut gagal dan menjadi remaja pemalu. Remaja akan selalu dihantui rasa takut memulai suatu pekerjaan karena takut gagal dan berbagai bayangan ancaman yang akan diterimanya bila ia melakukan kegagalan dalam pekerjaan, takut dikritik, dan akan menerima hukuman. Walaupun sebenarnya dia mampu seperti remaja lainnya yang memiliki kepercayaan diri yang besar.

Remaja yang berasal dari orangtua otoriter mempunyai pengalaman-pengalaman yang lebih banyak bersama orangtua. Dimana ia selalu mengalah atau berusaha menyesuaikan diri dengan menekan semua kemauannya. Ia akan tumbuh sebagai remaja yang tidak memiliki

kepercayaan diri dan mudah terombang ambing dalam suatu situasi yang semestinya dia harus berbuat dan memutuskan dengan bijaksana. Sikap tersebut akan berbalik menjadi orang penyerang, tidak mudah mempercayai orang lain, dan tidak berani berpendapat. Semua sikap tersebut bila tumbuh dan mempribadi bagi seorang remaja akan berakibat merugikannya.

Berdasarkan gambaran beberapa situasi yang akan dapat muncul bagi remaja bila ia merasa tidak mendapatkan ketentraman di rumah. Maka selayaknya orangtua berusaha memahaminya dan mengetahui permasalahan dengan objektif tanpa menyudutkan remaja. Sebagai orangtua, masih dapat mengajak remaja untuk berdiskusi dengan baik serta berusaha mencairkan solusi terbaik bagi mereka. Dengan demikian remaja memandang orangtua tidak sebagai polisi di rumah, yang siap menghukum dan menghakimi bila mereka bersalah atau gagal pada suatu pekerjaan. Sebaliknya remaja akan merasakan bahwa ia dibutuhkan dalam keluarga tanpa merasa khawatir untuk membicarakan semua persoalan yang dihadapinya, dengan demikian ia mulai memiliki rasa percaya diri.

Masa remaja adalah masa dimana individu masih mudah berubah-ubah pola pikirnya dan tidak stabil emosinya. Maka dari itu individu yang sedang dalam masa remaja mampu dengan mudah berubah-ubah pola pikir, emosi, tingkah laku yang berujung pada keputusan yang kurang tepat dan kadang tidak sedikit yang berdampak buruk pada kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lapangan, yaitu di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, bahwa:

Di Desa ini terdapat orangtua memberikan pengasuhan remaja dengan kekerasan, seperti ketika remaja telat pulang ke rumah, orangtua langsung memarahi dan memukul remaja tanpa menanyakan alasan remaja terlebih dahulu. Remaja juga tidak betah berlama-lama di rumah dengan alasan jika dirinya berada di rumah orangtuanya selalu tidak pernah mengerti, remaja yang bolos sekolah, nongkrong untuk merokok bahkan sampai mabuk-mabukan, dan pada saat malam hari masih banyaknya dijumpai para remaja yang berdua-duan dengan lawan jenis, serta kabur dari rumah apabila orangtuanya memarahinya.⁴

Beberapa orangtua terlalu mengekang remaja dengan keras dan mengeluarkan ataupun mengucapkan kata-kata kasar seperti memaki-maki anaknya dengan mengatakan "bodoh", "anak setan", dan ini dilakukan orangtua karena kesal kepada anaknya yang bolos dan mendapat surat panggilan dari sekolah. Remaja yang melakukan masalah atau hal yang sepele, maka orangtua memarahi dan bahkan sampai memukul remaja tersebut. Ternyata pola asuh otoriter ini telah dilakukan orangtua dari anaknya balita hingga sampai sekarang.

Kekerasan pada remaja akibat pengasuhan otoriter yang dilakukan orangtua yang terjadi di Desa Afdeling 1, salah satu kekerasan dari hasil wawancara dengan seorang remaja, bahwa:

Ayah saya orangnya mudah emosi, saya sering dipukul apabila berbuat salah. Seperti suatu ketika saya kedapatan merokok, ayah langsung menampar saya, memukul mulut saya sampai bibir saya

⁴ *Observasi*, Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, 26 Juli 2019.

bengkak dan saya tidak diberi uang jajan bahkan menyuruh agar saya berhenti saja sekolah kalau masih kedapatan merokok.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan tertarik untuk dikaji, tentang permasalahan pola asuh yang diberikan orangtua kepada remaja di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat dengan judul “Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kondisi Psikologi Remaja Di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu”

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian dengan judul Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kondisi Psikologi Remaja Di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, penelitian ini memfokuskan pada orangtua yang memberikan pola asuh otoriter dan remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter yang berumur 12 sampai 15 tahun.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orangtua memaksakan kehendaknya dan memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-

⁵ Wawancara dengan Ardan, Remaja di Desa Afdeling 1, tanggal 04 Agustus 2019 pukul 15:00 WIB.

anaknyanya.⁶ Pola asuh otoriter dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan orangtua terhadap remaja yang bersifat keras, memaksa, kaku, menghina dengan kata-kata kasar dan disertai dengan hukuman-hukuman baik fisik maupun mental.

2. Orangtua adalah ayah ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).⁷ Orangtua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri.⁸ Orangtua menurut M. Arifin adalah orang yang menjadi pembimbing dan membina yang berada di lingkungan keluarga.⁹ Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang melakukan pengasuhan otoriter terhadap anaknya di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.
3. Bimbingan/bim.bing.an/n petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan.¹⁰ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu.¹¹ Menurut I Djumhur dan M Surya, dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, membatasi pengertian bimbingan sebagai berikut:

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 167.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 802.

⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007), hlm. 279.

⁹ M. Arifin, *Teori-teori Konseling dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press), hlm. 114.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/bimbing>, *KBBI Online*, Diakses Pada Tanggal 17 Juli 2021, Pada Pukul 23:15 WIB.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 40.

Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*Self Realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.¹²

Adapun bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian arahan yang diberikan oleh orangtua kepada anak remaja agar tingkah lakunya sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua dan sesuai dengan ajaran Islam.

4. Kondisi Psikologi adalah keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan.¹³ Kondisi psikologi dalam penelitian adalah keadaan remaja yang bersifat kejiwaan seperti kurang matang jiwanya, sering susah membedakan baik dan buruk, kurang bisa bergaul dan sulit mengambil keputusan.
5. Remaja adalah keturunan yang dilahirkan atau orang yang dilahirkan di suatu daerah atau tempat tertentu.¹⁴ Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12 sampai 15 tahun. Dan remaja yang mendapatkan pola asuh yang otoriter.

¹² I Djumhur dan M Surya, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2005), hlm 28.

¹³ Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Prenada Media Group, 1995), hlm. 214.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2000), hlm. 34.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi berbagai permasalahan diatas, rumusan masalah penulis dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh otoriter orangtua terhadap remaja Di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.
2. Bagaimana kondisi psikologi remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter Di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran dari pola asuh otoriter orangtua terhadap remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui kondisi psikologi remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

F. Kegunaan Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan, maka kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, terkait mengenai Pola Asuh Otoriter Orangtua

Terhadap Kondisi Psikologi Remaja untuk memperbaiki pola asuh otoriter orangtua terhadap anaknya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orangtua, penelitian ini berguna sebagai bahan informasi tentang bagaimana orangtua mengetahui pola asuh yang baik dan tepat untuk anak. Sehingga dampak yang ditimbulkan pun baik.
- b. Bagi remaja, penelitian ini berguna untuk menguatkan mental terhadap dampak-dampak yang telah terjadi dengan tidak menyuruh secara langsung orangtua untuk merubah pola asuh. Juga berguna untuk pelajaran bagi kehidupannya di masa depan.
- c. Bagi penulis, penelitian ini memberi pengalaman yang berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian serta pengetahuan sehubungan dengan judul penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui skripsi ini, peneliti memaparkan secara ringkas sistematika pembahasannya. Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I membahas Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas Kajian Pustaka meliputi: landasan teori, kajian terdahulu.

Bab III membahas Metodologi Penelitian yaitu terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan teknik uji keabsahan data.

Bab IV membahas Hasil Penelitian yaitu temuan umum, temuan khusus dan analisis hasil penelitian.

Bab V sebagai Penutup yang mencakup kesimpulan dan sa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh Otoriter Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola atau disebut juga corak, sistem serta cara kerja.¹⁵ Asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, membantu dan melatih memimpin (mengepalai, menyelenggarakan).¹⁶ Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi.¹⁷

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Secara terminologi pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif dan positif.

Santrock mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orangtua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.¹⁸

¹⁵ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 788.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 63.

¹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 36.

¹⁸ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm.

Menurut Kohn yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan pola asuh merupakan sikap orangtua dan berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, seperti cara orangtua tersebut. Peranan orangtua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.¹⁹

Pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas adalah Moh. Shochib, yaitu:

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik., lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.²⁰

Secara garis besar pola asuh dapat diartikan sebagai bentuk interaksi atau hubungan sekaligus pendidikan dari orangtua kepada anak. Dalam perkembangannya, kepribadian anak sebagian besar ditentukan oleh orangtua yang mengasuhnya, maka dari itu baik maupun buruk perilaku anak tergantung dari bagaimana cara orangtua menerapkan pola pengasuhan terhadap anaknya.

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock yang didukung dengan pendapat Rizka Ananda bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh dengan pembatasan

¹⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 109.

²⁰ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 15.

dan hukuman (kekerasan) dengan cara orangtua memaksakan kehendaknya dan memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan komunikasi verbal. Pengasuhan otoriter berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap.²¹

Hurlock mengemukakan pola asuh otoriter merupakan pengendalian perilaku pada anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak. Gaya otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman. Setelah anak tumbuh besar, orang tua menggunakan pengendalian yang kaku, mereka tidak mendorong anak dengan mandiri mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Jadi hal tersebut membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.²²

Pengertian di atas memberi gambaran bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang memaksa, orangtua otoriter adalah orangtua yang suka menghukum anak secara fisik maupun non fisik. Bertemperamen keras atau kaku, bahkan tidak menuruti apa yang menjadi kehendak yang sifatnya tidak ada penjelasan dalam memberikan kebijakan pada anak.

²¹ John W. Santrock, *Op. Cit*, hlm. 167.

²² Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Edisi Keenam, Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 85.

Teori yang digunakan peneliti pada penelitian ini menggunakan 2 teori pola asuh otoriter, yaitu teori dari Santrock dan Hurlock.

- 1) Menurut Santrock, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.
- 2) Menurut Hurlock, pola asuh otoriter merupakan pengendalian perilaku pada anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak

Pola asuh otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa membicarakan dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak dari hati anak-anak mereka. Orangtua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Mereka menggunakan hukum sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan serta ketidaksenangan dengan anak mereka. Tentu saja orangtua otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsive, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak mereka.

Pada pola asuh otoriter ini orangtua berada pada posisi arsitek. Orangtua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa

yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak.

Gaya pengasuhan otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.²³

Bersifat pemaksaan, keras dan kaku, dimana orangtua akan membuat berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tau perasaan sang anak. Orangtua akan emosi dan marah jika melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak dengan alasan agar anak terus patuh dan disiplin serta menghormati orangtua yang telah membesarkannya.

Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu dan orangtua menganggap bahwa anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 48.

- c. Indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:
- 1) Memberikan hukuman yang keras dengan menghukum secara fisik.
 - 2) Bersikap mengomando.
 - 3) Cenderung emosional.
 - 4) Harus mematuhi peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.²⁴
- d. Aspek dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:
- 1) Kontrol. Orangtua membuat batasan-batasan bagi anaknya secara berlebihan.
 - 2) Kasih sayang. Orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya tidak memperhatikan perasaan anaknya.
 - 3) Komunikasi. Orangtua sedikit dalam melakukan komunikasi verbal, yaitu orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
 - 4) Tuntutan kedewasaan. Orangtua terlalu menekan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, personal, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.²⁵

Berdasarkan uraian di atas bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua adalah kontrol, kasih sayang, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan.

- e. Ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya adalah:

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 51.

²⁵ Dwi Karunia Saputra & Dian Ratna Sawitri, "Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Agresivitas pada Remaja" dalam *Jurnal Empati*, Volume 4, No 4, Oktober 2015, hlm. 322-323.

- 1) Hukuman yang keras
 - 2) Suka menghukum secara fisik
 - 3) Bersikap mengomando
 - 4) Bersifat kaku (keras)
 - 5) Cenderung emosional dan bersikap menolak
 - 6) Harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.²⁶
- f. Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan remaja diantaranya yaitu;
- 1) Tidur larut malam
 - 2) Tidak betah tinggal di rumah
 - 3) Mencuri
 - 4) Berbohong
 - 5) Merokok
 - 6) Bersumpah dengan bahasa yang tidak jelas
 - 7) Tidak patuh dan suka membantah
 - 8) Membolos dari sekolah
 - 9) Bermain musik dengan keras
 - 10) Bermalas-malasan dengan tidak melakukan sesuatu
 - 11) Pulang ke rumah terlambat
 - 12) Memakai pakaian yang tidak rapi atau membuat model
 - 13) Tidak mengerjakan tugas sekolah
 - 14) Bergaul dengan teman yang salah.²⁷

²⁶ Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, hlm. 51.

g. Karakteristik dari sikap orangtua yang otoriter membentuk perilaku anak seperti:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung dan merasa tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh
- 5) Mudah stress
- 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- 7) Tidak bersahabat.²⁸

h. Bentuk-bentuk pola asuh otoriter:

- 1) Membentak anak
- 2) Memukul anak dengan keras
- 3) Menjewe telinga anak
- 4) Berkata kotor atau kasar
- 5) Marah di depan anak dengan mengisyaratkan bahasa tubuhnya seperti melotot, mengangkat tangan dan sebagainya.

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Banyak pemikiran yang melahirkan sikap otoriter orangtua hanya karena rasa takut dan anggapan bahwa orangtua adalah bagian dari kehidupannya. Karena pemikiran yang demikian, maka orangtua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya,

²⁷ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Jurnal Istaghna*, Volume 1, No 1, Januari 2018, hlm. 126-127.

²⁸ Muslima, "Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak", dalam *International Jurnal Of Child and Gender Studies*, Volume 1, No 1, Maret 2015, hlm. 92.

penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang bagi terciptanya keharmonisan keluarga. Selanjutnya, menurut Shochib, secara khusus perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Pengalaman Masa Lalu

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.

2) Kepribadian Orangtua

Kepribadian orangtua dapat memenuhi cara mengasuh anak. Orangtua yang kepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anak-anaknya dengan ketat dan otoriter.

3) Nilai-Nilai yang Dianut Orangtua

Ada sebagian orangtua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di Negara Barat sedangkan di Negara Timur nampaknya orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak. Generasi tua hidup di dalam kerangka kebijaksanaan pragmatis dan berdasarkan pengalaman di masa lalu, generasi remaja bertindak tanduk selaras dengan idealisme yang romantik dan dinamis, kedua dipertemukan pada realita yang sama, yaitu kebutuhan untuk hidup berdampingan, bukan sebagai

pribadi-pribadi yang saling mengindahkan, memperdulikan dan memperhatikan.²⁹

- j. Dampak yang mungkin akan timbul pada anak dengan orangtua yang memiliki sikap otoriter:
- 1) Kurang berkembangnya rasa sosial
 - 2) Rasa keberanian dan kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik
 - 3) Anak menjadi pemalu atau penakut, terkadang keras kepala
 - 4) Keinginan untuk menyendiri
 - 5) Kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap
 - 6) Suka bertengkar dan licik serta tidak mau menurut.³⁰

Gaya pengasuhan otoriter bukanlah pengasuhan yang selalu berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Karena pada dasarnya pola asuh ini melatih anak agar teratur dalam segala hal dan menjadi sosok yang disiplin. Namun apabila kepribadian anak tidak bisa menerima gaya pengasuhan ini maka akan menyebabkan anak depresi serta kurang bisa bergaul dengan lingkungannya. Akibatnya pengasuhan tipe ini akan mengakibatkan hubungan yang kurang hangat antara anak dengan orangtua. Tanpa sadar orangtua tengah membangun tembok batin dengan anaknya.

²⁹ Shochib, *Op. Cit*, hlm. 93.

³⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 88-89.

2. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu.³¹ Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Sementara menurut I Djumhur dan M Surya, dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, membatasi pengertian bimbingan sebagai berikut:

Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*Self Realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.³²

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam hidupnya supaya orang itu mampu mengatasi sendiri masalah yang ada dala hidupnya karena timbul

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 40.

³² I Djumhur dan M Surya, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2005), hlm 28.

kesadaran atau penyerahan diri kepada Allah sehingga timbul dari dalam dirinya cahaya harapan kebahagiaan hidup.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran islam.

3. Kondisi Psikologi Remaja

a. Pengertian Remaja

Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin. Pubertas yang berarti usia kedewasaan (*the age of manhood*) istilah ini berkaitan dengan kata Latin lainnya *pubercere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang “*pusk*” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual ditinjau dari segi biologisnya.³³

Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, sehingga membawa pindah dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa bahwa perubahan itu terjadi meliputi segala segi kehidupan manusia, yakni jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial kaum remaja sebelumnya tidak mempunyai posisi yang jelas ia tidak termasuk golongan anak-anak seperti ia pun tidak termasuk anak dewasa.³⁴

³³ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 51.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hlm. 101.

Namun dia merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum bisa memikul beban tanggung jawab seperti orang dewasa adanya karena itu pada masa ini terdapat kegoncangan pada setiap individu remaja, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan hal ini tampak pada tingkah laku remaja sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat perlu ditambahkan lagi yaitu pada masa ini dorongan seksual yang menonjol yang menampakkan dalam tingkah laku remaja terhadap jenis kelamin yang berlainan.

Menurut para ahli psikologi bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja juga disebut masa peralihan, masa yang sering menggoyahkan kegoncangan jiwa remaja. Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat mengatakan bahwa remaja mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi jasmani, rohani, sosial budaya, dan ekonomi.³⁵

Menurut Elizabeth B. Hurlock masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, masa remaja ini meliputi:

- 1) Remaja awal 12-15 tahun,
- 2) Remaja madya 15-18 tahun,
- 3) Remaja akhir 19-22 tahun.³⁶

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 156.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.³⁷ Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- 1) Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- 2) Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- 3) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pertama, remaja awal merupakan masa di mana suatu individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Kedua, remaja awal adalah masa dimana individu tersebut mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, pada periode ini remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan akibat psikologis, pada periode ini keduanya sama-sama penting.

³⁷ John W Santrock, *Op. Cit*, hlm, 23.

- 2) Masa Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan, maksudnya adalah periode perpindahan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Perilaku kanak-kanaknya masih ada, perilaku dewasanya sudah mulai muncul, bukan kanak-kanak lagi tapi belum bisa dikatakan dewasa (terlalu kecil). Pada usia ini sering terjadi keraguan dalam peran yang dilakukan.
 - 3) Masa remaja adalah masa perubahan usia perubahan (periode perubahan).
- c. Kondisi psikologi remaja

Kondisi psikologi merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan.³⁸ Macam-macam kondisi psikologi ada 3 yaitu kecemasan, stress dan depresi. Keadaan jiwa seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan hidup, hukum, keuangan/ekonomi, kondisi keluarga, perkembangan dan tingkat pendidikan.³⁹ faktor yang mempengaruhi kondisi psikologi individu disebut juga sebagai stressor psikososial. Stressor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya.

Menurut Sri Lestari remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtua, remaja kurang mendapat penjelasan yang rasional dan

³⁸ Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta Prenada Media Group, 2012), hlm. 92.

³⁹ Siswanto, *Kesehatan Mental, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 52.

memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.⁴⁰

Remaja yang mendapatkan pengasuhan otoriter dari orangtua akan berdampak pada kondisi psikologi remaja yang akan menghancurkan masa depan remaja. Adapun kondisi psikologi remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter menyebabkan remaja mengalami gangguan psikologis remaja yang menyebabkan munculnya sulit mengambil keputusan, tidak mandiri, mudah putus asa, keadaan emosional yang berubah-ubah.

d. Perspektif Hukum Islam dan Undang-undang

1) Pandangan Islam

Dalam Hukum Islam tindakan kekerasan terhadap anak merupakan pelanggaran atas nilai-nilai ajaran agama. Hak seorang anak benar-benar dilindungi mulai dari dalam kandungan sampai berusia 18 tahun atau sampai menikah. Tetapi disini masih ada toleransi sedikit “kekerasan” yang boleh dilakukan selama hal itu tidak mempengaruhi terhadap perkembangan fisik dan mental sebagai sarana pendidikan terhadap anak. Perlindungan terhadap anak bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Serta mendapat perlindungan khusus dari kekerasan fisik, psikis dan seksual.

⁴⁰ Sri Lestari, *Op. Cit*, hlm. 49.

Berikut di bawah ini diantara hak anak yang dikenal dalam Islam yaitu terdiri dari:

- a) Hak mendapat nama yang baik
 - b) Hak menerima ASI
 - c) Hak makan dan minum yang baik
 - d) Hak mendapat pendidikan
 - e) Hak mendapatkan pendidikan agama
 - f) Hak mendapat pengajaran Al Qur'an
 - g) Hak mendapat Perawatan kesehatan
 - h) Hak mendapatkan kasih sayang.⁴¹
- 2) Hukum Undang-undang mengenai kekerasan

Hukuman Pelaku Kekerasan Dalam hukum pidana Indonesia, terdapat undang-undang yang secara khusus membahas tentang masalah ini yakni Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.hal ini disebutkan dalam XII: 39

Pasal 80. 1. Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (bulan) dan / atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).

- a) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima

⁴¹ Syukron Mahbub, "Kekerasan pada Anak Perspektif HAM dan Hukum Islam Serta Upaya Perlindungannya", *dalam Jurnal Studi Keislaman*, Volume 1, No 2, Desember 2015, hlm. 223-224.

tahun) dan /atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

- b) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku pidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
- c) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya.

Pasal 81 sebagai berikut:

- a) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetujuan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah)
- b) Ketentuan pidana sebagaimana di maksud dalam ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan , atau membujuk anak melakukan persetujuan dengannya atau dengan orang lain.⁴²

Dalam konteks Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan kehadiran Undang-Undang No. 23 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 2

⁴² *Undang-Undang Perlindungan Anak* (UU RI No 23 Th. 2002), hlm. 28-29

disebutkan bahwa, penyelenggaraan perlindungan anak berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-hak Anak meliputi:

- 1) Non-diskriminasi.
- 2) Kepentingan yang terbaik bagi anak.
- 3) Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan.
- 4) Penghargaan terhadap anak.⁴³

Permasalahan anak pada akhirnya dibumikan lewat fakta di lapangan. Kekerasan yang terus menimpa anak, sulitnya mengenyam pendidikan, anak-anak yang bunuh diri akibat malu tidak mampu membayar pungutan sekolah, kekerasan seksual yang dialami anak-anak, anak-anak yang dikawinkan dalam usia sangat muda, eksploitasi seksual komersial anak, hingga perdagangan anak menjadi realitas wajah masyarakat kota/kabupaten/provinsi yang konkret. Mereka bukan kertas perundang-undangan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Ilka Fauziah Ritonga tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak dalam Keluarga Di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Akhlak anak di desa ini dikategorikan baik dibuktikan dengan perolehan skor 71,99%.

⁴³ Purnama Rozak, “Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga”, *Sawwa*, Volume 9, No 1, Oktober 2013, hlm. 64-65.

Sedangkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua dan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang pola asuh otoriter di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

2. Skripsi oleh Rosida tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Remaja Di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Pandan”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pandan Wangi. Sedangkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua dan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang pola asuh otoriter di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. Adapun alasan peneliti meneliti di lokasi tersebut dikarenakan peneliti melihat di lokasi tersebut banyak terdapat orangtua yang melakukan pola asuh otoriter kepada anaknya seperti: memarahi, membentak anaknya dengan kata-kata kasar, mengekang bahkan sampai memukul anaknya. Peneliti sebagai bagian anggota masyarakat di daerah ini seharusnya menjadi salah satu yang ikut bertanggung jawab dalam masalah ini, untuk mendapatkan informasi serta data yang berkaitan dengan judul peneliti dan penelitian ini belum pernah dilaksanakan di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari 26 Juli 2019 sampai Juli 2021.

B. Jenis Dan Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian, yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta yang di temukan di lapangan. Menurut Nurul Zuriah yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang pelaku yang diamati.⁴⁴

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan lapangan yang sederhana secara murni apa adanya dan sesuai dengan konteks penelitian secara memperoleh teori lapangan.⁴⁵

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif digunakan untuk mengetahui pola asuh otoriter orangtua terhadap kondisi psikologi remaja di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

C. Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data atau informasi dibutuhkan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini secara fokus. Teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini adalah individu subjek penelitian ini tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin menjadi pemimpin atau penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjadi objek/situasi

⁴⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

⁴⁵Sumandi Suryabroto, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 40.

sosial yang diteliti. Sehingga peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan data-data yang diinginkan.⁴⁶ Jadi informan yang dimaksud peneliti adalah orangtua yang memberi pola asuh otoriter pada remaja.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Sumber data ini disebut juga dengan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah orangtua di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu sebanyak 10 orang dan remaja yang berumur 12-15 tahun (remaja awal) sebanyak 10 orang yang mendapatkan pola asuh otoriter.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴⁷ Adapun sumber data sekunder atau data pendukung (data pelengkap) yang dibutuhkan dalam penelitian ini teman sebaya

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 300.

⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016), hlm. 238.

2 orang, tokoh masyarakat sebanyak 1 orang, dan kepala desa di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴⁸ Ada dua jenis observasi yaitu:

- a. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar dalam keseharian responden.
- b. Observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipan.⁴⁹

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan. Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi, peneliti memang hadir secara fisik di tempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pola asuh

⁴⁸ M. Sudarmanto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 129.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 140.

otoriter terhadap kondisi psikologi remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.⁵⁰ Wawancara secara garis besar dibagi dua, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terperinci.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya membuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika di lapangan.⁵¹

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak terstruktur. Karena peneliti beranggapan bahwa dengan melakukan wawancara tidak terstruktur ataupun tidak sesuai dengan pedoman wawancara akan membuat informan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Wawancara yang peneliti lakukan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pada pihak yang terkait kepada orangtua, remaja, kepala desa dan masyarakat mengenai pola asuh otoriter orangtua.

⁵⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

⁵¹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ciputat Media 2005), hlm. 127.

F. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵²

Dengan mengadakan analisis dalam sebuah penelitian, maka akan mudah untuk dapat memastikan tentang kebenaran data dengan kualitas tinggi, baik setelah kajian selesai. Adapun yang menjadi teknik pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah yang sudah dirangkum akan ditafsirkan dan di jelaskan untuk menggambarkan kualitas data yang diharapkan.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Pada tahap kesimpulan ini akan

⁵²Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 240.

menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan pada awal pembahasan.⁵³

Dengan melakukan ketiga analisis data di atas, maka dalam hal ini akan memudahkan peneliti untuk memilih mana yang harus di data. Peneliti akan mudah fokus terhadap yang pentingnya saja. Peneliti juga mudah menjelaskan hal-hal yang sudah ditafsirkan dalam data-data penelitian ini. Kemudian, peneliti juga akan mudah mengambil kesimpulan dari rumusan-rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

Jadi dengan ketiga teknik pengolahan data dan analisis data di atas maka sangat mudah bagi peneliti dalam mengolah dan menganalisis setiap data.

G. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan. Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

⁵³Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁴

⁵⁴ Lexsy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Kondisi Geografis

Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi desa tempat penelitian tersebut tepatnya berada di pinggir jalan lintas kereta api tidak jauh dari kota Rantauprapat yang membutuhkan waktu \pm 20 menit dari lokasi tersebut. Desa Afdeling 1 mempunyai 4 wilayah Dusun yaitu: Emplasmen A, Emplasmen B, Pondok Ladang A, dan Pondok Ladang B.

Adapun batas-batas wilayah desa Afdeling 1 adalah:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Padang Matinggi
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Aek Paing
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Perlayuan
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Janji.⁵⁵

2. Kondisi Sosial Budaya

a. Pekerjaan

Masyarakat Desa Afdeling 1 umumnya bekerja sebagai petani sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1

⁵⁵ Data Profil Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Tahun 2020.

Mata Pencaharian Penduduk Desa Afdeling 1

Pekerjaan	Jumlah Persentase
Petani	70%
Pedagang	15%
Pegawai	15%

Sumber: Data Profil Desa Afdeling 1 tahun 2020

Tabel diatas menjelaskan bahwa pekerjaan masyarakat di Desa Afdeling 1 mayoritas adalah petani dengan jumlah 70%. Hal ini disebabkan oleh kondisi di Desa Afdeling 1 merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Dalam keseharian masyarakat di Desa Afdeling 1 disibukkan dengan pekerjaan sebagai petani. Sedangkan 15% adalah pedagang dan 15% lagi adalah sebagai pegawai.

b. Kependudukan

Berdasarkan data penduduk Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu terdapat sekitar 434 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari 608 orang laki-laki dan 894 orang perempuan dengan jumlah keseluruhan adalah 1502 orang (jiwa) sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 2
Jumlah Kependudukan Masyarakat Desa Afdeling 1

Laki-laki	608
Perempuan	894
Jumlah	1502

Sumber: Data Profil Desa Afdeling 1 Tahun 2020

Adapun sarana dan Prasarana yang ada di Desa Afdeling 1 Kabupaten Labuhanbatu yaitu 2 Masjid dan 1 Mushola tempat beribadah, 3 Sekolah Dasar

(SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 1 Sekolah Raudhatul Athfal (RA), 1 tempat pengajian anak dan Lapangan Sepak Bola. Dalam hal tersebut sarana dan prasarana yang ada di Desa Afdeling 1 Kabupaten Labuhanbatu termasuk sangat cukup untuk masyarakat tersebut.

Tabel 3
Sarana dan Prasarana di Desa Afdeling 1

Nama	Jumlah
Masjid	2
Mushallah	1
SD	3
SMP	1
SMK	1
RA	1
Pengajian Anak	1
Lapangan Sepak Bola	1

Sumber: Data Profil Desa Afdeling 1 Tahun 2020

Desa Afdeling 1 memiliki 5 orang alim ulama yang merupakan tokoh-tokoh agama yang memiliki andil penting dalam sosial kemasyarakatan terutama untuk mendukung perkembangan-perkembangan sosial yang melibatkan remaja. Adapun agama yang dianut oleh masyarakat Desa Afdeling 1 adalah Islam 70 %, Kristen 30%. Sedangkan suku masyarakat adalah Jawa 50%, Batak 30%, dan Melayu 20%.

Tabel 4
Tokoh Masyarakat di Desa Afdeling 1

Nama	Umur	Jenis Kelamin
Sukiman	60	Laki-laki
Parlan	56	Laki-laki
Sutrisno	62	Laki-laki
Kadir	58	Laki-laki
Syamsuddin	65	Laki-laki

Sumber: Data Profil Desa Afdeling 1

Remaja yang ada di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu berjumlah 238 remaja, dengan frekuensi remaja usia 12-15 tahun berjumlah 83 orang, selanjutnya remaja dengan usia 16-18 tahun dengan jumlah 95 orang, dan remaja dengan usia 19-22 tahun berjumlah 60 orang remaja.

Tabel 5
Tingkat usia remaja di Desa Afdeling 1

Usia Remaja	Jumlah
Usia 12-15 tahun	83
Usia 16-18 tahun	95
Usia 19-22 tahun	60
Jumlah	238

Sumber: Data Profil Desa Afdeling 1 tahun 2020

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Afdeling 1 masih minim. Dapat dilihat dari segi pelaksanaan ibadah, terutama ibadah shalat, dan juga ibadah yang lainnya. Ini disebabkan oleh rendahnya ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat sibuk dengan pekerjaan terutama petani yang bekerja di perkebunan. Begitu juga kurangnya motivasi orangtua untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Agama, tidak adanya pengajian kaum bapak, kuatnya dominasi adat-istiadat ketimbang ajaran agama, kesibukan masyarakat dengan usaha pertaniannya dan usahanya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga sangat jarang dapat hadir atau mengikuti pengajian agama. Ditambah dengan berbagai macam penganut agama lain, karena perbedaan jumlah dengan penganut lain hanya setengah dari jumlah yang beragama Islam.

B. Temuan Khusus

1. Pola Asuh Otoriter Orangtua terhadap Remaja di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu

Tabel 6
Data Orangtua yang melakukan pola asuh otoriter terhadap remaja

Nama Orangtua	Umur	Pekerjaan
Pauji	45	Supir
Painten	42	Ibu rumah tangga
Lena	40	Buruh cuci

Safaruddin	48	Petani
Giran	46	Petani
Sofyan	45	Pedagang
Sondang	42	Pegawai
Atun	40	Ibu rumah tangga
Supri	52	Pedagang
Yuni	43	Buruh cuci

Tabel 7
Data remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter

Nama remaja	Umur	Keterangan
Ruliansyah	15	Smp kelas 3
Iqrom	12	Mts kelas 1
Ardan	14	Smp kelas 2
Ayu	13	Smp kelas 2
Eka	15	Mts kelas 3
Tiara	14	Mts kelas 2
Bima	15	Smp kelas 3
Hary	14	Smp kelas 2
Arya	13	Mts kelas 1
Yopi	14	Mts kelas 2

Pola asuh dimaknai dengan metode yang digunakan oleh orangtua untuk anaknya agar menjadi individu yang dewasa secara sosial. Adapun pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang penuh

dengan pembatasan dan hukuman dengan cara orangtua memaksa kehendaknya dan memegang kendali dalam mengontrol anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan hukuman-hukuman yang sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur dalam membatasi perilakunya.

Pola asuh otoriter yang dilakukan orangtua terhadap remaja seperti memberikan hukuman yang keras, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, cenderung emosional, dan harus mematuhi peraturan-peraturan yang diberikan orangtua dan tidak boleh membantah. Oleh karena itu indikator dalam pola asuh otoriter orangtua terhadap remaja yang dimaksud penulis sebagai berikut:

a. Hukuman yang keras dengan menghukum secara fisik

Hukuman merupakan suatu bentuk tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok atas kejahatan yang telah dilakukan dalam bentuk negative atau penderitaan dalam rangka pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak terulang kembali dikemudian hari.

Adapun yang dimaksud hukuman yang keras merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara kuat atau secara tegas sehingga tingkah laku yang tidak sesuai yang diinginkan orang tua tidak terulang kembali.

Berdasarkan wawancara yang orang tua remaja yaitu ibu Lena yang merupakan warga di Desa Afdeling I, Kecamatan Bilah Barat. Ibu Lena mengatakan:

“Seperti biasa saja yang saya terapkan kepada remaja saya, seperti: mengatur jadwal belajar, mengatur waktu bermain dan

lainnya. Apalagi dengan kondisi sekarang ini COVID membuat anak jadi malas belajar taunya bermain saja, semua itu saya lakukan untuk anak saya apalagi dia sudah menginjak masa remaja, dan jika anak saya belum belajar jangan harap untuk bermain keluar rumah. Saya selalu membuat aturan yang tegas kepada anak-anak saya, karena sudah banyak remaja-remaja disini sudah rusak jadi saya bimbing betul-betul anak saya. Orangtua mana yang mau anak remajanya melakukan kejelekan, ya gak ada yang mau lah dek. Jika anak saya melanggar aturan yang saya buat untuk anak saya, saya langsung menasehatinya, jika nasehat dilanggar maka akan saya hukum langsung. Memukulnya agar jera”⁵⁶

Senada dengan ibu lena, bapak Sukiman yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Afdeling I Kecamatan Bilah Barat mengatakan:

“Pola asuh zaman dulu berbeda dengan pola asuh zaman sekarang. Kalau zaman dulu orang tua memukul anaknya dengan kayu rotan, tali pinggang dan batang sapu udah biasa. Dengan begitu si anak tak berani lagi mengulangi perbuatannya. Kalau zaman sekarang, orangtua memukul anaknya pake sapu, si anak malah melawan. Apalagi sekarang ada Undang-undang tentang perlindungan anak, membuat anak menjadi manja. Meskipun begitu saya tetap memukul anak saya pakai rotan atau tali pinggang walaupun melawan tapi akhirnya anak saya menuruti aturan yang saya buat untuk anak saya.”⁵⁷

Berdasarkan yang dikatakan oleh narasumber, bahwa cara mengasuh anak zaman dulu dengan anak zaman sekarang sangat berbeda. Memberikan pukulan untuk tujuan jera pada anak zaman dahulu sudah biasa dilakukan orangtua. Namun zaman sekarang, orangtua akan dikenai pasal tentang Undang-undang perlindungan anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Sondang, ia mengungkapkan bahwa:

⁵⁶ Ibu Lena, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 08 Oktober 2020, Pada Pukul 14:30 Wib.

⁵⁷ Bapak Sukiman, Tokoh Masyarakat, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 06 Oktober 2020, Pada Pukul 10: 00 Wib.

“Saya terkadang keras terhadap anak tetapi itu dalam hal-hal tertentu misalnya anak sedang bermain dengan temannya dan sudah waktunya untuk pulang sudah dipanggil-panggil kok belum pulang ya saya teriak dan memarahinya biar pulang, apalagi kalau sudah main HP di dalam kamar terus. Pernah waktu itu saya ke ladang tetiba saya pulang saya melihat rumah belum dibersihkan nasi belum dimasak. Saya lihat ke kamar dia masih tidur emosi ibuk dek, saya lempar pake sapu, saya jambak rambutnya dek sampe keluar omongan kotor dari mulut ini dek.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa ibu sondang memiliki kepribadian yang emosian, sehingga anaknya jika berbuat salah beliau akan memarahi, memukul serta berkata kasar kepada anaknya.

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, bahwa pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan hukuman-hukuman yang sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang paling dekat dengan anak-anak dalam membentuk perilakunya. Pola asuh orang tua yang otoriter cenderung mendominasi anak sehingga mengakibatkan anak menjadi pemurung dan mempunyai sikap yang kurang bersahabat, agresif, tidak patuh dan otoriter. Hukuman yang diberikan orang tua dengan tujuan agar anak tidak mengulangi perbuatannya lagi atau memberikan efek jera.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa, hukuman yang keras dengan menghukum secara fisik

⁵⁸ Ibu Sondang, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 Oktober 2020, Pada Pukul 09.30 Wib.

adalah cara mendidik anak agar anak mendapatkan efek jera dan patuh pada orangtuanya. Apabila anak tidak patuh maka orang tua langsung memarahinya bahkan langsung menghukum dengan kayu rotan.

b. Bersikap mengomando

Mengomando merupakan memberikan perintah. Adapun bersikap komando merupakan suatu perbuatan atau tindakan memberikan perintah yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki seseorang.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Giran, ia mengatakan bahwa:

“Saya memerintahkan semua anak saya untuk patuh. Oleh karena itu, saya mengajarkan apa yang pernah diajarkan orangtua saya dulu. orangtua saya dulu selalu menyuruh saya untuk mendapatkan juara di kelas, jika tidak dapat maka saya akan dilarang untuk bermain dan menonton tv. Bagi saya cara itu berpengaruh buat perubahan saya. Oleh sebab itu, saya memberi perintah harus bisa menjadi juara kelas dan membatasi jadwal bermain anak saya.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu rani menerapkan pola asuh yang dia dapatkan dari orang tuanya kepada anaknya, dia menginginkan anaknya agar seperti dia karena baginya pola asuh yg diterapkan orangtuanya kepadanya sangat berpengaruh buat perubahannya. Oleh karena itu, ibu Rani membatasi jadwal bermain anak dan memfokuskan agar belajar untuk bisa meraih juara kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suprianto, ia mengatakan bahwa:

⁵⁹ Bapak Giran, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 14 Oktober 2020, Pada Pukul 15:00 Wib.

“Pola asuh yang seperti ini sudah saya dapatkan dari orangtua saya maka dari itu saya juga menerapkan pola asuh ini kepada anak saya, agar anak saya menjadi anak yang patuh dan tunduk kepada orangtua dan meminta izin kemanapun ia akan pergi dan tidak semena-mena melakukan apapun tanpa sepengetahuan saya. Saya selalu memerintah anak saya untuk patuh pada aturan dan tidak membantah”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber diketahui bahwa Bapak Suprianto menerapkan pola asuh yang beliau dapatkan dari orangtuanya, sehingga dia juga menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya. Karena Pak Suprianto ingin anaknya menjadi anak yang patuh dan tunduk kepada orangtua.

Selanjutnya peneliti mewawancarai orangtua dari remaja yaitu Bapak Pauji, ia mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orangtua pola asuh itu sangatlah penting diberikan kepada anak-anak saya dan saya berusaha menjalankan tugas utama itu dengan cara memberi pengasuhan yang baik kepada anak-anak saya agar mereka terbina sesuai dengan harapan, ya walaupun anak saya berjumlah 7 orang. Kalau saya tidak memberikan pola asuh yang tepat kepada anak-anak saya maka orangtua akan rumit untuk mengarahkan atau membimbing anak-anak saya, khususnya untuk yang mulai menginjak masa remaja.”⁶¹

Keterangan dari hasil wawancara memberikan informasi bahwa pentingnya untuk melakukan pola asuh kepada remaja. Sebab pola asuh jika tidak diterapkan kepada remaja maka orangtua akan cukup rumit untuk mengasuh, membimbing dan membina remaja menuju yang orangtua harapkan untuk masa depan mereka. Dengan pentingnya pola asuh orangtua berkewajiban memberikan rasa aman dan nyaman.

⁶⁰ Bapak Suprianto, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 Oktober 2020, Pada Pukul 11:15 Wib.

⁶¹ Bapak Pauji, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada tanggal 06 Oktober 2020, Pada Pukul 13:00 Wib.

Sejalan dengan informasi yang berkenaan tentang pentingnya pola asuh, peneliti mewawancarai Ibu Painten orangtua dari remaja, ia mengatakan bahwa:

“Ya penting orangtua harus mampu memberikan pola asuh yang bagus, agar anak-anak saya berada di jalan yang benar dan tidak durhaka kepada orangtua mereka, dan tidak memalukan orangtua dan keluarga di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu,orang tua menjadi komandan anak sehingga anak menuruti yang diperintahkan orangtua ke anak saya”⁶²

Hasil wawancara memberikan informasi bahwa pentingnya memberikan pola asuh kepada remaja adalah tanggungjawab orangtua dan orangtua harus mampu memberikan pola asuh yang baik yang sesuai dengan kebutuhan remaja agar membentuk kepribadian remaja dengan sebaiknya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat diketahui bahwa, orangtua mengomando anak-anak mereka agar mereka bisa menjadi remaja yang berkarakter baik dan berprestasi. Oleh karena itu, orangtua membatasi jadwal bermain dan memfokuskan untuk bisa meraih juara kelas.

c. Cenderung emosional

Emosi diartikan sebagai dari reaksi terhadap situasi tertentu yang dilakukan oleh tubuh. Hal yang biasanya berkaitan dengan aktivitas berpikir seseorang, yaitu sifat dan intensitas dari emosi, yang dikarenakan hasil dari persepsi akan situasi yang terjadi. Emosi sering dikenal sikap afektif karena merupakan penentuan sikap yang menjadi salah satu predisposisi dari perilaku manusia.

⁶² Ibu Painten, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, Wawancara, Pada Tanggal 08 Oktober 2020, Pada Pukul 11:00 Wib.

Sebagaimana hasil wawancara dengan remaja yang bernama Ruliansyah yang merupakan anak dari bapak Safaruddin membenarkan bahwa orangtuanya sering memukulnya karena cenderung emosional.

Ruliansyah mengatakan:

“Ayah saya orangnya mudah emosi, saya sering dipukul apabila berbuat salah. Seperti suatu ketika saya kedatangan merokok, maka ayah langsung menampar saya dan menyuruh agar saya berhenti merokok. Bahkan yang membuat saya kesal adalah orangtua memaksa untuk sekolah di Pesantren. Padahal saya lebih memilih sekolah umum saja. Saya tidak suka berpondok.”⁶³

Dari wawancara dapat dijelaskan bahwa orangtua telah melakukan pola asuh otoriter yaitu memukul anak jika berbuat salah dan memaksa anak untuk mengikuti sesuai keinginan orangtua padahal belum tentu anak akan suka dengan pilihan orangtua.

Begitu juga halnya berdasarkan hasil wawancara dengan Iqrom, yaitu anak remaja dari Bapak Sofyan menjelaskan bahwa dia:

“Iya kak saya juga sering dipukul oleh orangtua membuat kesalahan, orangtua saya sering memukul saya. Sebenarnya saya sudah tidak terima lagi sering dimarah-marahi, apalagi harus ditampar atau dipukul, karena saya bukan anak kecil lagi yang harus mengikuti segala kemauan orangtua. Orangtua saya selalu memberlakukan disiplin kepada saya, seperti saya tidak boleh pulang lebih dari jam 10 malam, apabila telat maka saya disuruh tidur di luar. Ketika salah satu peraturan orangtua saya tidak saya turuti, orangtua saya langsung emosional dan marah-marah bahkan terkadang sampai berintonasi kuat karena emosinya itu”⁶⁴

⁶³ Ruliansyah, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Oktober 2020, Pada Pukul 10:00 Wib.

⁶⁴ Iqrom, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Oktober 2020, Pada Pukul 11:00 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat diketahui bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter menumbuhkan remaja yang emosional. Orang tua yang perintahnya tidak dipatuhi dan langsung emosional menciptakan remaja yang memiliki tingkat emosional yang berubah-ubah juga. Mudah tersinggung bahkan suka marah-marah.

d. Harus mematuhi peraturan orangtua dan tidak boleh membantah

Menerapkan banyak peraturan dengan standar yang tinggi yang dibuat dengan bertujuan mengontrol apa yang dilakukan anak dan anak wajib mengikuti semua peraturan tanpa terkecuali. Jika suatu hari tidak mematuhi peraturan maka orang tua menganggap anak membantah dan tidak bisa diajak bekerjasama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua dari remaja, yaitu bapak Safaruddin, ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya sebagai orangtua, ketika anak saya melawan, saya akan memukulnya. Apalagi sampai kesalahannya anak tersebut besar, seperti terlibat dalam narkoba, maka lebih baik saya usir dia dari rumah. Menurut saya, sebagai orangtua harus keras terhadap anak, karena kalau tidak demikian, maka anak akan menjadi manja dan bandel, hingga melawan sama orangtua. Jika saya menyuruh anak saya untuk sekolah di pesantren maka anak saya harus mau sekolah di pesantren dan tidak boleh membantah kemauan saya untuk menyekolahkan di pesantren walaupun saya tau anak saya lebih suka sekolah di umum”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua dari remaja, yaitu bapak Safaruddin menjelaskan bahwa dia sering memukul anak

⁶⁵ Bapak Safaruddin ,Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 09 Oktober 2020, Pada Pukul 15:30 Wib.

remajanya apabila tidak bisa diatur dan memerintah anaknya agar sekolah di sekolah pilihan dari orangtuanya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Atun, ia mengatakan bahwa:

“Saya menerapkan pola asuh otoriter karena saya memang tipikal orang yang cukup keras, sehingga apapun yang saya lakukan terbilang keras apalagi dalam mendidik anak, karena saya tidak terbiasa lemah lembut ketika saya lemah lembut saya merasa tidak nyaman dan tidak puas, kemudian saya berpikiran anak saya akan bebas dan bertingkah semaunya saja tanpa menghargai orangtuanya. Saya menerapkan anak-anak saya untuk mengikuti les pilihan saya. Misalnya dalam setahun ini anak saya les bahasa inggris dan harus bisa bahasa inggris dalam setahun itu juga lalu tahun depan saya akan mengkursuskannya ke kursus menjahit”⁶⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Sofyan, ia mengatakan bahwa:

“Saya sangat jarang berkata lemah lembut kepada anak-anak saya, dalam arti saya lebih memilih bersikap tegas kepada anak apabila berbuat salah. Saya tidak akan segan-segan memukul mereka apabila membuat malu keluarga. Menurut saya, orangtua yang terlalu lemah lembut dalam mendidik anak, bisa membuat anak tersebut menjadi manja dan tidak bisa mandiri, bahkan bisa menjadi anak yang nakal.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagai orangtua, selalu memberlakukan aturan yang ketat kepada anak remajanya. Bahkan kedua orangtua tersebut juga mengakui bahwa mereka akan mengambil tindakan tegas berupa memukul anak apabila berbuat salah.

Seperti yang dikatakan Bapak Jhoni Asmara selaku Kepala Desa Afdeling 1 dalam hasil wawancara dengan peneliti, ia mengatakan bahwa:

⁶⁶ Ibu Atun, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 17 Oktober 2020, Pada Pukul 09:40 Wib.

⁶⁷ Bapak Sofyan, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 09 Oktober 2020, Pada Pukul 17:00 Wib.

“Orangtua yang mendidik anaknya dengan keras akan membuat si anak merasa tidak diberi kasih sayang. Sehingga, psikologis si anak akan terganggu. Anak akan bersifat pemalu, mudah marah dan tidak bisa berteman dengan baik. Saya sangat prihatin jika melihat orangtua melakukan kekerasan kepada anak di Desa Afdeling 1 ini nak.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa dapat diketahui bahwa anak yang didik dengan kekerasan akan memberikan dampak negatif bagi psikologis anak. Anak akan menganggap orangtua tidak sayang dengannya dan si anak cenderung mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. karena takut orang akan menyakitinya.

Orangtua yang otoriter jarang menunjukkan sikap hangat pada anak. mereka cenderung dingin dalam menyikapi kebutuhan emosional anak. saat merasa kecewa karena anak tidak sesuai dengan keinginannya, orangtua yang otoriter akan lebih banyak berteriak dan memaki anak. orangtua melakukan itu dengan alasan kasih sayang dan atas nama kebaikan anak. namun bukan dengan cinta, orangtua otoriter lebih banyak memperlihatkan amarah dan tuntutan pada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuni, ia mengatakan bahwa:

“Saya menerapkan pola asuh seperti ini agar anak saya akan selalu mendengar dan mengikuti semua perintah dari orangtuanya, jika anak saya melanggar atau tidak mematuhi saya maka saya akan memberi hukuman seperti memarahi dan akan main fisik.”⁶⁹

⁶⁸ Bapak Jhoni Asmara, Kepala Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Oktober 2020, Pada Pukul 09:00 Wib.

⁶⁹ Ibu Yuni, Orangtua Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 Oktober 2020, Pada Pukul 13:30 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Ibu Yuni menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya agar anaknya mematuhi segala perintah dari orangtua apabila melanggar maka anak akan mendapatkan hukuman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa, pola asuh otoriter orangtua di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat bahwa pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan hukuman-hukuman yang sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang paling dekat dengan anak-anak dalam membentuk perilakunya. Namun, pola asuh seperti itu dapat membuat anak semakin melawan kepada orangtuanya. Karena anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dan merasa tidak berharga karena harus mematuhi perintah orangtua namun tidak memiliki kebebasan dalam memilih sesuatu hal seperti sekolah yang diinginkannya.

2. Kondisi Psikologi Remaja yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu

Pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua kepada remaja akan sangat berdampak pada kondisi psikologi remaja, baik dari hukuman fisik bisa berakibat buruk pada fisik dan mental remaja. Agresivitas ini terbentuk dari kemarahan atau perasaan negatif yang tertumpuk. Jadi, ketika anak sering mendapatkan hukuman fisik, maka mungkin saja ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresivitas pada orang lain.

a. Sulit mengambil keputusan

Dalam hidup, kita sering kali berhadapan dengan suatu pilihan sehingga sehingga kita dituntut untuk mengambil keputusan. Mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu yang baru biasanya membuat kita mengorbankan hal lain. Itulah yang membuat proses ini sulit, ada kehilangan yang harus dihadapi serta ketidakpastian masa depan. Bahkan saat kita dihadapkan untuk mengambil suatu keputusan terkadang kita perlu saran dari orang tua. Akan tetapi, pola asuh otoriter yang diterapkan dalam kehidupan seorang remaja ternyata berdampak pada remaja sehingga remaja sulit dalam mengambil keputusan.

Seperti yang dituturkan Arya dalam proses wawancara di Desa Afdeling I Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, ia mengatakan bahwa:

“Saya kak selalu ingin berpendapat tentang sesuatu tetapi saya merasa terbatas karena saya pernah mengeluarkan pendapat kepada orangtua saya tetapi saya malah dibantah dan dicaci maki kak. Apa yang saya katakan tidak pernah di dengarkan sama orangtua ku kak. Apalagi kalau aku berbuat salah kak, mereka gak pernah mendengarkan ataupun menanyakan kenapa aku berbuat seperti itu, orangtua ku kak orangnya keras dan emosian aku langsung dilempar gelas kak. Oleh karena itu, saat aku ada masalah atau pilihan yang akan dipilih saya itu jadi susah mengambil keputusan kak, orang tua ku aja tidak mau mendengarkan apalagi saat aku punya pilihan untuk dipilih.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter ini membuat Arya merasa takut untuk berpendapat menjadi anak

⁷⁰ Arya, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Oktober 2020, Pada Pukul 15:30 Wib.

yang tidak berani mengambil keputusan, tentunya anak dengan pola asuh otoriter kurang berani ketika mengambil keputusan sendiri.

Selain arya peneliti juga melakukan wawancara dengan Hary_. ia mengatakan bahwa:

“Orang tua saya itu kak memang sosok orang tua yang tegas, namun terkadang saya pun suka dilema kak. Apalagi saat ini kak, saya ingin melanjutkan SMA/ SMK dan saya ingin konsultasi dengan orang tua saya tetapi saya takut. Karena ayah saya menyarankan untuk pesantren kak. Dan saya jadi susah mau mengambil keputusan dimana saya akan melanjutkan sekolah kak.”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan penulis dapat mengetahui bahwa, remaja menjadi pribadi yang sulit mengambil keputusan dari apa yang mereka inginkan. Karena setiap hendak mengambil keputusan ataupun memberi pendapat, mereka mendapatkan cacian ataupun makian dari orang tua nya.

b. Tidak mandiri

Kemandirian merupakan salah tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Kemandirian juga merupakan kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan apa yang orang percayai. Remaja yang mandiri biasanya ditandai dengan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab dan mampu menahan diri dan pada umumnya memiliki emosi yang stabil. Namun lain

⁷¹ Hary, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Oktober 2020, Pada Pukul 13:45 Wib.

halnya remaja yang mendapatkan pola asuh orang tua yang otoriter. Remaja menjadi individu yang tidak mandiri.

Seperti yang dikatakan Tiara dalam wawancara di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu.

“Dari kecil hingga saya menjadi remaja, saya itu kak selalu dilayani orangtua dan setiap saya ingin melakukan sesuatu saya itu selalu menuruti arahan orangtua. Oleh karena itu, setiap ada sesuatu hal yang akan dilakukan saya tidak bisa sendiri melakukannya kak. Saya selalu minta bantuan kepada keluarga ataupun sahabat.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bima, ia mengatakan bahwa:

“Saya kurang memiliki motivasi, orangtua saya tidak pernah memberikan motivasi kepada saya kak. Sehingga saya tidak memiliki komitmen untuk pegangan masa depan saya kak, saya merasa segan dan takut kepada orangtua saya, ketika saya ingin melakukan sesuatu saya merasa terbatas sehingga itu menjadi hambatan saya untuk berkreasi karena kurangnya motivasi dari orangtua kak, hal ini lah aku jadi orang yang tidak bisa mandiri karena kurang motivasi itu kak.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Bima tidak memiliki motivasi sehingga menjadi sosok yang tidak mandiri disebabkan pola asuh yang mengekang kebebasan anak bisa membuat remaja tidak memiliki motivasi untuk menentukan perilaku yang tepat. Kedepannya remaja akan merasa takut dan cemas serta merasa kurang terpenuhi rasa aman dan kasih sayang.

⁷² Tiara, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 Oktober 2020, Pada Pukul 14:30 Wib.

⁷³ Bima, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 27 Oktober 2020, Pada Pukul 10:00 Wib.

Kemudian untuk melengkapi data selanjutnya peneliti mewawancarai Topik yang merupakan teman Bima, ia mengatakan bahwa:

“Iya kak si Bima kalau lagi ngumpul bareng kita dia itu kek gak punya semangat hidup kak, anaknya terlalu pendiam kak. Jarang mengeluarkan pendapat, anaknya terlalu tertutup kak. Kalau gak ada yang ajak ngomong duluan dia diam aja kak, biasanya dia datang kesini cuman untuk merokok doang si kak.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman Bima diketahui bahwa Bima anak yang introvert dan tidak memiliki tujuan hidup kurangnya motivasi yang diberikan orangtua kepadanya mengakibatkan melakukan perilaku buruk seperti merokok.

c. Mudah putus asa

Putus asa adalah suatu sikap atau perilaku yang merasa bahwa dirinya telah gagal atau tidak mampu dalam meraih suatu impian, harapan atau cita-cita dan tidak mau lagi kembali untuk berusaha dalam melanjutkan apa yang diinginkan. Putus asa berarti habis harapan, tidak ada lagi harapan dan seseorang dikatakan putus asa apalagi tidak lagi mempunyai harapan tentang sesuatu yang semula hendak mau dicapai. Orangtua memiliki peran penting dalam mengasuh anak. namun, pola asuh secara otoriter justru berdampak pada remaja, remaja sering mengalami keputusasaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ayu, ia mengatakan bahwa:

⁷⁴ Topik, Teman Sebaya, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 27 Oktober 2020, Pada Pukul 15:00 Wib.

“Aku merasa canggung dan tidak percaya diri dengan apa yang ingin kulakukan kak, canggung ketika bertemu orang banyak dan orang baru makanya aku sering putus asa dengan kepribadianku yang tidak bisa percaya diri apalagi ketika aku melakukan kesalahan kecil kak, orangtua ku menghukumku kak berupa tidak diberi uang jajan dan terkadang aku mendapatkan hukuman fisik juga kak seperti dilempar pakai kursi plastik kak.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa ayu merupakan remaja yang tidak percaya diri dan canggung ketika bertemu orang baru, dan ayu juga mendapatkan hukuman fisik yang dia dapatkan dari orangtuanya, hal inilah yang membuat Ayu menjadi individu yang mudah putus asa terhadap hal yang berkaitan dengan hidupnya.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Eka, ia mengatakan bahwa:

“Saya orangnya pendiam kak dan saya jarang keluar rumah kak, aku lebih senang di dalam kamar untuk menyendiri kak. Aku gak suka berkumpul dengan teman-temanku kak karena aku merasa canggung dan tidak percaya diri kak. Untuk mengeluarkan pendapat pun aku susah kak, aku orangnya gampang tersinggung kak. Oleh karena itu, dalam hal berteman aku pilih-pilih kak. Namun kak, saat aku berada dalam masalah dan teman yang diajak curhat tidak ada, aku tuh kak jadi mudah putus asa. Hendak bercerita dengan orang tua namun orang tua justru⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Eka merupakan remaja yang kurang percaya diri dan dia lebih menyukai mengurung diri di kamar. Dalam hal berteman pun dia orang yang milih-milih teman karena dia orang yang gampang tersinggung.

d. Keadaan emosional mudah berubah-ubah

⁷⁵ Ayu, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 Oktober 2020, Pada Pukul 11:30 Wib.

⁷⁶ Eka, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 26 oktober 2020, Pada Pukul 14:00 Wib.

Suasana hati atau emosi yang berubah ubah atau tidak stabil merupakan sesuatu yang lumrah. Emosi yang tidak stabil bukan merupakan gangguan jiwa, tetapi lebih condong pada gangguan emosi yang sifatnya lebih personal. Suasana hati atau keadaan emosional yang berubah-ubah bisa dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter bisa menyebabkan keadaan emosional muda berubah-ubah seperti mudah menangis dan mudah marah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ardan, ia mengatakan bahwa:

“Orangtua ku kak ketika aku di rumah, aku hampir tiap hari dimarahi kak. Apalagi kalau aku berbuat salah kak dihajar aku sama bapakku kak jadi udah biasa aku dipukul sampai dimaki-maki kak untuk menghibur diriku sendiri biasanya aku langsung pergi kak ke tongkrongan yang biasa teman-temanku berkumpul kak, disana aku merasa senang tanpa ada masalah kak, aku juga suka menjahili teman-temanku seperti mengejek mereka dan saat itu aku merasa puas kak dan terkadang mood ku suka berubah kak, suka marah dan suntuk. Saat suntuk itulah saya nongkrong bareng teman.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ardan diketahui bahwa Ardan ketika dimarahi orangtuanya dia langsung pergi untuk menjumpai teman-temannya dan dia memiliki sikap yang buruk seperti dia merasa senang ketika menjahili dan mengejek temannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bintang teman Ardan, ia mengatakan bahwa:

“Ardan itu orangnya kak mau menang sendiri kak, suka memerintahkan kita kak kalau kita gak mau dia mau mendorong bahkan sampai memukul kita kak. Sering dia berantem dengan anak-anak disini kak,

⁷⁷ Ardan, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 Oktober 2020, Pada Pukul 09.30 Wib.

apalagi kalau kita gak memberi dia kereta kak habis kita dimaki-maki dia kak.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Ardan anak yang berperilaku agresivitas dimana jika temannya tidak mengikuti apa yang diperintahnya dia akan marah dan memaki-maki temannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Yopi, ia mengatakan bahwa:

“Jujur ini ya kak aku orangnya itu gampang tersinggung dan emosian kak. Kalau ada temanku yang nyenggol aku akan ku lawan sampe berdarah-darah pun jadi kak. Kalau dirumah aku gak betah kak, soalnya kalau aku dirumah pasti dimarahin terus sama bapakku, aku memang gak cocok sama bapakku kak, bapakku orangnya kasar suka main tangan kak. Pantang sedikit awak salah sudah dimaki-maki sama dia kak. Mangkanya aku gak betah kalau dirumah kak.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Yopi lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya, dan dia tidak betah berada di rumah. Dia merasa orangtuanya keras dalam membimbing dia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat diketahui bahwa, pola asuh otoriter yang diberikan orangtua kepada remaja bisa membentuk remaja menjadi pribadi yang memiliki tingkat emosional yang mudah berubah-ubah, tidak terkontrol. Hal ini karena orang tua terlalu keras dalam mendidik remaja.

C. Analisis Hasil Penelitian

⁷⁸ Bintang, Teman Sebaya, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 Oktober 2020, Pada Pukul 13:00 Wib.

⁷⁹ Yopi, Remaja, di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 30 Oktober 2020, Pada Pukul 11:00

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil penelitian dengan ini telah dilakukan wawancara orangtua yang memberikan pola asuh otoriter terhadap remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu yang menunjukkan bahwa, benar adanya orangtua memberikan pola pengasuhan otoriter terhadap remaja. Orangtua memberikan pola asuh otoriter terhadap remaja dikarenakan orangtua menginginkan remaja mereka agar disiplin, taat, tidak durhaka, dan menjadi remaja yang berbakti kepada orangtua serta orangtua menginginkan remaja menjadi orang yang sukses di masa depan.

Data yang dikumpulkan dari wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa pola asuh otoriter yang diberikan orangtua terhadap remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu membuat remaja menjadi remaja yang patuh dan taat terhadap perintah orangtua, tidak melawan saat dimarahi orangtua. Remaja tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang diberikan orang tua remaja menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah.

Orangtua yang otoriter jarang menunjukkan sikap hangat pada remaja. Mereka cenderung dingin dalam menyikapi kebutuhan emosional remaja, saat merasa kecewa karena remaja tidak sesuai dengan keinginannya. Orangtua yang otoriter akan lebih banyak berteriak, membentak, memukul dan memaki anak. orangtua melakukan itu dengan alasan kasih sayang dan atas nama kebaikan

remaja, namun bukan dengan cinta. Orangtua otoriter lebih banyak memperlihatkan amarah dan tuntutan pada remajanya.

Adanya pola asuh otoriter orangtua terhadap remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu membuktikan bahwa remaja yang dididik\dididik dengan otoriter akan memberikan dampak negatif bagi psikologis remaja. Remaja akan menganggap orangtua tidak sayang dengannya dan si remaja cenderung mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, karena takut orang akan menyakitinya, menjadi keras kepala, tidak disiplin, ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, serta remaja merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Pola asuh otoriter ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada remaja, dan aktivitasnya menjadi kurang, sering membengkang pada orangtua dan cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua.

Analisis peneliti terhadap hasil wawancara dan observasi dengan orangtua dan remaja mendapatkan hasil ada yang sesuai dan ada juga yang tidak sesuai. Adapun yang sesuai yaitu orangtua mempunyai tanggungjawab yang paling dekat dengan remaja dalam membentuk perilakunya dan remaja menjadi anak yang selalu mematuhi segala perintah orangtuanya.

Pola asuh otoriter membuat orangtua mampu mengontrol remaja dalam hal bergaul, bermain, belajar, dan beribadah. Usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pola asuh kepada remaja yang sesungguhnya

membuat remaja lebih baik untuk kehidupan kedepannya dan terarah dengan baik.

Sedangkan yang tidak sesuai, yaitu masih ada orangtua yang memberikan hukuman berupa hukuman fisik kepada remaja. Orangtua juga melontarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan kepada remaja, ketika remaja berbuat salah ataupun melanggarnya seperti orangtua berteriak atau memaki remaja. Selain itu apabila remaja berbuat salah orangtua akan memarahi, memukul, memaki atau berkata kasar kepada remaja.

Terbukti remaja yang melakukan kesalahan, orangtua langsung memberikan hukuman remaja tanpa mempertanyakan terlebih dahulu kepada remaja apa alasan si remaja berbuat kesalahan dan orangtua menghukum anak tidak melihat situasi seperti orangtua memarahi ataupun memukul anaknya di depan masyarakat.

Pola asuh otoriter orangtua di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu sebagai salah satu usaha orangtua dalam membimbing atau mengasuh remaja dengan baik. Hal ini dilihat dari jumlah remaja yang ternyata masih ada diantara remaja yang tidak sepenuhnya melaksanakan perintah orangtua seperti beribadah, belajar, bergaul dan membantu orangtua di rumah.

Dengan adanya pola asuh otoriter orangtua terhadap kondisi psikologi remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah barat dengan pengarahan yang baik dari orangtua maka remaja lebih berhati-hati dalam bergaul dan mencari teman, takut melakukan hal yang dilarang oleh agama, remaja lebih dekat kepada tuhan

dan remaja lebih rajin belajar untuk masa depannya lebih cerah serta remaja menjadi anak yang patuh terhadap perintah orangtua.

BAB V BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter orangtua terhadap remaja di Desa Afdeling 1 ditandai dengan orangtua memberikan hukuman yang keras, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersifat kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak, harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
2. Kondisi psikologi remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter di Desa Afdeling 1 yaitu remaja berperilaku agresif, tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi, mudah tersinggung, penakut, mudah stress, pemurung dan merasa tidak bahagia, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat dan takut berpendapat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini maka dalam skripsi ini saran yang peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Kepada orangtua di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu di sarankan hendaknya orangtua tidak terlalu menerapkan pola otoriter karena tidak semua remaja dapat menerima pola asuh tersebut dan akan berdampak pada psikologis remaja.

2. Kepada remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu disarankan agar remaja mematuhi perintah orangtua dan tidak melanggarnya.
3. Kepada Tokoh Masyarakat di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu di sarankan mengingatkan dan menasehati ketika orangtua menghukum atau memukul remaja tidak dengan hukuman fisik maupun lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ciptat Media 2005).
- Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Jurnal Istaghna*, Volume 1, No 1, Januari 2018.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2000).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Dwi Karunia Saputra & Dian Ratna Sawitri, "Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Agresifitas pada Remaja" dalam *Jurnal Empati*, Volume 4, No 4, Oktober 2015.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980).
- Hanim Rosyidi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012).
- Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Prenada Media Group, 1995).
- <https://kbbi.web.id/bimbing>, *KBBI Online*, Diakses Pada Tanggal 17 Juli 2021, Pada Pukul 23:15 WIB.
- I Djumhur dan M Surya, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2005).
- John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002).
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007).

- Lexsy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- M. Arifin, *Teori-teori Konseling dan Agama*, (Jakarta; Golden Terayon Press).
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- M. Sudarmanto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1992).
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007).
- Muslima, "Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak", dalam *International Jurnal Of Child and Gender Studies*, Volume 1, No 1, Maret 2015.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Purnama Rozak, "Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga", *Sawwa*, Volume 9, No 1, Oktober 2013.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016).
- Siswanto, *Kesehatan Mental, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007).
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Sumandi Suryabroto, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Syukron Mahbub, "Kekerasan pada Anak Perspektif HAM dan Hukum Islam Serta Upaya Perlindungannya", *dalam Jurnal Studi Keislaman*, Volume 1, No 2, Desember 2015.

Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007).

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No 23 Th. 2002).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Yusnizar
NIM : 1530200025
Tempat/Tanggal Lahir : Rantauprapat/ 22 Mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 1 dari 5 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Lingkungan SMA Plus Kelurahan Padang
Matinggi Kecamatan Rantau Utara Kabupaten
Labuhanbatu

II. DATA ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Najamuddin
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Saliyem
Pekerjaan : Pedagang
Alamat Orang Tua/Wali : Lingkungan SMA Plus Kelurahan Padang
Matinggi Kecamatan Rantau Utara Kabupaten
Labuhanbatu

III. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2004-2009 : SD N 112146 Janji Kec. Bilah Barat
Tahun 2010-2012 : MTS YPI Nur Ibrahimy Kec. Rantau Selatan
Tahun 2013-2015 : MA Negeri Rantauprapat Kec. Rantau Utara
Tahun 2015-2020 : Program Sarjana (Strata-1) Bimbingan dan
Konseling Islam IAIN Padang Sidempuan
Motto Hidup : Awali segala niat baik dengan ridha orang tua dan
untuk kebahagiaan orang tua.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kondisi Psikologi Remaja di Desa Afdeling 1 Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan batu.

1. Observasi terhadap lokasi penelitian
2. Mengobservasi orangtua yang memberi pengasuhan otoriter kepada remaja seperti:
 - a. Memarahi remaja
 - b. Membentak remaja
 - c. Memukul remaja
 - d. Mengekang remaja
 - e. Mengomando remaja
3. Mengobservasi perilaku remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara yang dilakukan dengan orangtua
 - a. Bagaimana menurut bapak/ibu, jika anak ibu pulang sekolah telat ke rumah?
 - b. Jika anak bapak/ibu berbuat salah, apa yang bapak/ibu lakukan?
 - c. Apakah bapak/ibu menentukan hal-hal yang berhubungan dengan anak bapak/ibu, tanpa menanyakannya terlebih dahulu?
 - d. Ketika anak bapak/ibu melanggar peraturan, apa yang bapak/ibu lakukan?
 - e. Ketika anak bapak/ibu bersalah, apakah bapak/ibu mendengarkan alasan anak bapak/ibu terlebih dahulu?
 - f. Apakah peraturan bapak/ibu buat semua harus di patuhi?
2. Wawancara dengan remaja
 - a. Bagaimana sikap anda jika orangtua memarahi anda karena telah pulang ke rumah?
 - b. Bagaimana perasaan anda ketika orangtua anda memberi hukuman yang keras dan membentak dengan kata-kata yang kasar?
 - c. Bagaimana ketika orangtua memberi peraturan yang berat dan mengekang anda untuk beraktifitas lebih di luar rumah? Misalnya, mengikuti kegiatan jam tambahan di luar jam sekolah.

- d. Pernahkah anda berohong kepada orangtua, hanya untuk berkumpul-
kumpul dengan teman di luar jam sekolah?
 - e. Bagaimana ketika orangtua memberi peraturan yang keras, sehingga
mengekan anda untuk beraktifitas. Bagaimana perasaan anda?
 - f. Bagaimana jika orangtua anda menentukan pilihan yang tidak sesuai
dengan minat bakat anda?
 - g. Bagaimana suasana di rumah anda, apakah orangtua anda pernah
menanyakan apa yang anda inginkan dan yang sesuai dengan minat
bakat anda?
3. Wawancara dengan teman remaja
- a. Jika teman anda berada di luar rumah, apakah sering murung?
 - b. Apa yang sering dilakukan teman anda ketika teman anda memiliki
masalah dengan orangtuanya?
 - c. Apakah teman anda pernah menceritakan tentang masalahnya?
Jelaskan.
4. Wawancara dengan tetangga
- a. Apakah bapak/ibu pernah melihat tetangga bapak/ibu melakukan
kekerasan kepada anaknya?
 - b. Apakah bapak/ibu pernah melihat bapak/ibunya memukul anaknya?
Pernahkan bapak/ibu menegur dan menanyakan langsung. Mengapa
bapak/ibu tersebut memukuli anaknya?
 - c. Bagaimana tanggapan bapak/ibu melihat orangtua melakukan
kekerasan kepada anaknya?

5. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan kepala desa
 - a. Apakah di desa ini pernah terjadi kasus kekerasan orangtua terhadap anak?
 - b. Bagaimana tanggapan bapak terhadap orangtua yang melakukan kekerasan kepada anaknya?
 - c. Bagaimana cara bapak mengatasi kasus tersebut?

Lampiran III













